

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan atau *direction* dalam bahasa Inggris diartikan sebagai memunculkan, memutuskan, atau mengemudi. Dalam arti sebenarnya makna bimbingan (*direction*) berasal dari akar kata bahasa Inggris *guide* yang berarti (1) mengkoordinasikan (*to ordinate*), (2) Mengarahkan (*to steer*), (3) Mengelola (*to manager*), dan (4) Menyetir (*to steer*).¹

Menurut Jones, Staffie & Stewart yang dikutip oleh Prayitno dalam buku *fundamental of direction or advising* berpendapat: “Bimbingan yaitu bantuan yang diberikan kepada seorang dalam mengambil keputusannya serta untuk menyesuaikan kebijakan bantuan berdasarkan prinsip juga merupakan kewajiban bagi setiap orang memilih jalan hidupnya sendiri”.²

Hal ini ditegaskan Farida dan Saliyo dalam karyanya *Direction and Advising; Bantuan dan Strategi Multikultural*. Bimbingan adalah suatu siklus berkesinambungan yang diberikan kepada individu agar mereka mencapai otonomi dalam memahami dirinya sendiri dan juga dalam realisasinya guna mencapai tingkat perkembangan dan adaptasi yang ideal terhadap keberadaannya saat ini.³

Bimbingan adalah proses terus-menerus membantu individu dalam mengembangkan potensi

¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018),2

² Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling*, (Pangkep: Guepedia, 2019), 9

³Farida dan Saliyo, *Bimbingan dan Konseling; Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*. (Malang: Madani Media, 2008), 11

penuh mereka dalam mengoordinasikan manfaat luar biasa bagi diri mereka sendiri dan masyarakat.⁴

Menurut E. Stoops dan G. Wahluquist, yang dikutip oleh Andi Mapaiare dalam bukunya yang berjudul *Presentation for Direction and Advising in School* sebagai berikut: Bimbingan yaitu interaksi yang terus menerus dalam membantu peningkatan individu dengan mencapai kepastianya secara maksimal dan juga untuk kemanfaatan yang sebesar-besarnya bagi diri sendiri dan untuk masyarakat.⁵

Hal ini dapat kita lihat dalam firman Allah surat Al-khafi:10

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ
رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

Makna : “(ingatlah) ketika para pemuda itu mencari berlindung ke dalam gua, kemudian mereka berdoa: “Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini”.⁶ (QS. Alkafi: 10)

Adapun, secara termitologis bimbingan dapat diuraikan sebagai berikut: (Miller dalam Surya), menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu program untuk membantu seseorang individu supaya dapat mencapai sebuah pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan sebuah penyesuaian terhadap dirinya sendiri dengan

⁴ Abu Ahmad dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rinec, 2001), 12

⁵ Andi Mapiare, *Pengantar Bimbingan Konseling Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), 125-126

⁶ Bahtiar Sirih, *terjemah dan tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta:Departemen agama RI 1978), 619

maksimal disekolah (dalam hal ini termasuk madrasah), keluarga dan masyarakat.⁷

Seperti yang diungkapkan oleh Singgih D. Ganursa yang mengacu pada pendapat L.D. Crow dan A. Crow, “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh individu yang berpengetahuan baik pria maupun wanita yang terlatih, kepada setiap individu yang usianya tidak ditentukan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, serta untuk mengembangkan sudut pandangan saat menetapkan pilihan mereka sendiri dan menanggung beban mereka sendiri”.⁸

Bimbingan Islami adalah proses membantu individu dalam menjalani hidup sesuai dengan ketentuan dan perintah Allah, sehingga mencapai kehidupan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, bimbingan Islam adalah metode bimbingan yang mirip dengan bentuk nasihat lainnya, tetapi didasarkan pada sejarah Islam, khususnya Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.⁹

Dalam membimbing anak, seorang pembimbing memerlukan beberapa langkah, antara lain:

- 1) Langkah identifikasi anak (masalah), langkah ini diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk melihat anak dan indikasi yang nyata..
- 2) Langkah diagnosis (kesimpulan), adalah langkah untuk memutuskan masalah yang dilihat oleh individu serta latar belakang.
- 3) Langkah prognosis, yaitu langkah untuk memutuskan (mengantisipasi) beberapa bantuan yang akan dilakukan untuk membimbing seseorang.

⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (berbasis Integrasi), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 16-17.

⁸ Singgi D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Bandung: PT. BPK. Gunung Mulia, 1995), 12

⁹ H. Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyaakarta: UII Press, 1992), 5

- 4) Langkah terapi (konseling), yaitu khususnya sarana untuk melaksanakan bantuan atau bimbingan.
- 5) Langkah evaluasi dan follow-up, langkah ini mengharapkan untuk memiliki pilihan serta mengevaluasi atau mencari tahu sejauh mana terapi yang dilakukan dan telah mencapai hasil.¹⁰

Menurut definisi yang dikemukakan oleh banyak ahli, bimbingan adalah sarana memberikan bantuan terus-menerus dari seorang konselor yang terampil kepada orang-orang yang membutuhkannya untuk memaksimalkan potensi mereka. Idealnya, dengan memanfaatkan berbagai strategi dan media panduan normatif untuk mencapai kemandirian yang bermanfaat bagi mereka dan situasi mereka saat ini.

b. Pengertian Nilai-nilai Agama

1) Nilai-nilai keagamaan

Nilai-nilai keagamaan adalah makna atau isi dari ajaran agama islam itu sendiri. Nilai-nilai ajaran agama dan kehidupan seorang anak akan memberikan pengaruh yang positif dalam tabiat anak itu. Dalam pendidikan ajaran agama. Menurut Daradijat pendidikan islam yang umum dilaksanakan adalah pendidikan keimanan, pengajaran akhlak dan pengajaran ibadah.¹¹

2) Tujuan Nilai-nilai Keagamaan

Menurut Yunus tujuan pendidikan Islam adalah ubudiyah (beibadah) yaitu (menghambakan diri kepada Allah).¹²

¹⁰ Djumhur dan Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), 39

¹¹ Zakiyah Daradijat. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Askara, 63

¹² Yunus Mahmud. *Pendidikan dan pengajaran*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2004, 9

c. Pengertian Keagamaan

Secara etimologis “agama” berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari dua kata, a= titik dan gam= pergi. Jadi agama tidak menyiratkan pergi, tetap ditempat, diperoleh dengan cara turun temurun. Sementara itu, menurut terminology, makna agama sangat beragam tergantung pada individu yang mendefinisikannya.¹³

Agama, sebagaimana didefinisikan oleh Istilah Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia, meliputi segala bentuk kepercayaan (kepada Tuhan, desa, dan sebagainya), serta ajaran dan kewajiban kebaktian yang terkait dengan bentuk-bentuk kepercayaan tersebut.¹⁴

Menurut kata-kata Al-Qur'an, agama sering disebut sebagai ad-din, yang berarti aturan, kerajaan, kekuasaan, tuntutan, pembalasan, dan kemenangan. Agama adalah tuntutan cara untuk penyerahan mutlak dari hamba kepada Tuhan Pencipta melalui suatu susunan pertimbangan dan pengembangan perilaku yang di dalamnya tercakup *akhlaqul karimah* (akhlak mulia)¹⁵

Seperti yang dikemukakan oleh Golden Allport dan dikutip oleh Ahmad Saifudin dalam buku *Religius Brain Research: Using Brain Research to Establish Strict Conduct*. Agama sangat mungkin menjadi faktor utama dalam proses pembangunan manusia. Agama adalah atribut kepribadian yang bekerja secara spontan dan memiliki kekuatan motivasinya sendiri.¹⁶

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai

¹³ Bakhtiar Nurhasanag dan Marwan, *Metodologi Studi Islam*, (Pekan Baru: Cahaya Firdaus, 2016), 180

¹⁴ W.J.S Poerwadarminta *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 10-11.

¹⁵ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama; The Psychologi of Religion*, (Jakarta: Kencana, 2016), 5

¹⁶ Ahmad Sifudin, *Psikologi Agama Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama*, (Jakarta: Kencana, 2019), 51

motivator kehidupan dan berfungsi sebagai kendaraan untuk kemajuan dan kebijaksanaan. Akibatnya, agama juga harus diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh seluruh rakyat Indonesia. Agama juga dimaksudkan untuk membimbing hubungan antarmanusia, memberikan kedamaian, keseimbangan, dan keselarasan dengan keberadaan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga negara, untuk mencapai kemajuan jasmani dan rohani.

Dengan demikian, agama juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar nilai-nilai serta jaminan untuk dikembangkan serta menumbuhkan rasa kemanusiaan, maka dapat menumbuhkan solidaritas suatu bangsa. Pendidikan agama sangat berperan dalam mengembangkan sikap dan kepribadian beragama pada setiap orang, sehingga salah satu upaya yang efektif untuk mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa adalah dengan menyelenggarakan pendidikan agama, karena pendidikan agama juga mempunyai jangkauan yang luas bagi pembangunan segala aspek. Kehidupan manusia baik pembentuk fisik maupun psikis, dan dapat mengacu pada terpenuhinya kebutuhan duniawi dan ukhrawi.¹⁷

Pengertian keagamaan dapat diperjelas dengan beberapa pendapat, yaitu:

Menurut Muhaimin, agama atau religiositas dalam Islam diartikan sebagai pengamalan seluruh ajaran Islam; akibatnya, setiap Muslim dituntut untuk religius baik dalam pikiran maupun tindakan.¹⁸

Agama atau religiositas dapat mengambil bentuk yang beragam dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas keagamaan terjadi tidak hanya ketika seseorang beribadah, tetapi juga

¹⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29-33

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 297

ketika ia melakukan tindakan-tindakan lain yang diilhami oleh supranatural. Ini tidak hanya terkait dengan aktivitas yang tampak, tetapi juga aktivitas yang tidak terlihat yang terjadi di dalam hati. Dengan demikian, keagamaan seseorang dapat meliputi berbagai macam sisi atau aspek yang berbeda.

d. Pengertian bimbingan Keagamaan

Menurut Arifin, konseling agama adalah segala sesuatu yang dilakukan individu, dimulai dari aktivitas sehari-hari, dalam rangka membantu mereka yang mengalami kesulitan di lingkungannya, sehingga individu tersebut mengembangkan kesadaran dan penyesuaian diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan dan kepercayaan serta harapan kebahagiaan dalam hidupnya dimasa sekarang dan masa depannya.¹⁹

Agama dan pertumbuhan spiritual sebagai alat untuk menilai dan memperlakukan klien oleh seorang konselor. Jika klien sadar akan agama dan spiritualitas, proses konseling yang menghubungkan klien dan konselor di tempat kerja dapat digunakan secara efektif sebagai kualitas kemajuan kritis antara konselor dan klien.²⁰

Berdasarkan pengertian dan kesimpulan diatas, bimbingan keagamaan adalah cara paling umum memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang menghadapi masalah baik secara lahiriyah maupaun batiniah yang mencangkup kehidupannya di masa sekarang maupun masa depan untuk mendapatkan petunjuk dari Allah SWT, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

¹⁹ Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 25

²⁰ Saliyo, *Bimbingan Konseling spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Galang press, 2017), 38

e. Dasar Bimbingan Keagamaan

Bimbingan Keagamaan Fundamental adalah landasan atau dasar dari sesuatu. Sebagai analogi, pembangunan sebuah bangunan diibaratkan sebuah rumah tanpa pondasi, yang akan runtuh. Untuk mencapai keberhasilan dalam bimbingan, diperlukan suatu landasan untuk menunjang bimbingan tersebut. Nasihat agama didasarkan pada dua sumber: Al-Qur'an dan hadits.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam, yang berfungsi sebagai panduan untuk rute yang tepat untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Banyak dari instruksi ini yang luas dan cakupannya global, dan dengan demikian didelegasikan kepada Nabi Muhammad S.A.W. untuk klarifikasi dan elaborasi. Selain itu, Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk memperhatikan ayat-ayat untuk memastikan fakta; Allah akan memberikan petunjuk untuk kebesaran dan kesuksesan mereka. Fungsi wahyu Al-Qur'an adalah untuk memberikan solusi atas persoalan-persoalan manusia.²¹

Hal ini terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



²¹ Dedi Putra Napitupulu, *Dasar-dasar Konseling Dalam Al-Quran*, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2017, 50.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²²

2) Hadist

Hadis merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an, digunakan untuk memperkuat ayat-ayat Al-Qur'an dan menetapkan aturan jika disebutkan dalam Al-Qur'an, serta menjelaskan makna yang harus dipahami. Bimbingan dalam Al-Qur'an dan Hadist yang membantu klien untuk terus menerus mencapai sesuatu sebagai hasil pilihannya sendiri untuk mengatasi masalah yang dihadapinya dalam kehidupan.²³

f. Unsur-unsur bimbingan keagamaan

1) Tujuan bimbingan keagamaan

Menurut Arifin, nasihat agama memiliki dua tujuan: umum dan khusus. Tujuan utama bimbingan agama adalah membantu individu berkembang menjadi manusia seutuhnya dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan keagamaan anatara lain:

- a) Membantu individu untuk menghadapi masalah
- b) Membantu individu dalam mengatasi suatu permasalahan yang sedang dihadapi
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang baik agar

²² Al-Qur'an, An Nahl ayat 125, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim), 281

²³ Meimunah S. Moenada, Bimbingan Konseling Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Al-Hadist, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 8, No. 1, April 2011, 71

tetap baik dan berkembang. Dengan tujuan supaya tidak menjadi akar permasalahan bagi diri sendiri atau orang lain.²⁴

2) Materi bimbingan keagamaan

Semua konten yang diberikan oleh supervisor kepada yang dibimbing dianggap sebagai bahan panduan. Tujuannya adalah untuk menemukan sumber Al-Qur'an dan Hadits. Literatur konseling agama terdiri dari:

a) Masalah aqidah

Dalam Islam, aqidah disebut dengan I'tiqad bathiniyah, yang berkaitan dengan masalah-masalah yang menyangkut rukun iman. Aqidah (iman) adalah sesuatu yang diterima secara universal dan, tanpa diragukan lagi, dapat menunjukkan karakter jiwa yang diungkapkan dalam kata-kata dan tindakan.

b) Masalah syari'ah

Masalah syari'at dalam Islam berkaitan dengan praktik kelahiran untuk mematuhi semua aturan dan hukum Tuhan untuk memimpin hidup seseorang dalam kaitannya dengan Tuhan. Kekhawatiran syari'ah mencakup semua aspek ibadah dan muamalah, termasuk shalat, zakat, dan puasa.

c) Masalah budi pekerti atau akhlaqul karimah

Akhlaqul karimah mengacu pada mentalitas, sifat, dan keadaan yang memotivasi seseorang untuk mencapai sesuatu yang positif atau negatif dengan sangat mudah. Kegiatan ini dilihat dari titik tolaknya yaitu tujuannya, yang dalam hal ini meliputi akhlak. Misalnya, berbakti kepada kedua orang tua, saling

²⁴ Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 7-8

menghormati, saling membantu, dan lain sebagainya.

3) Metode bimbingan keagamaan

Metode mengacu pada cara supervisor menyampaikan informasi kepada seseorang yang dibimbing. Ada banyak jenis cara yang digunakan dalam pengajaran agama bagi mereka yang mengalami masalah spiritual sebagai akibat dari berbagai masalah yang mempengaruhi jiwa mereka dalam bentuk ketegangan mental, ketidaknyamanan, dan ketidakmampuan untuk berkonsentrasi pada tugas yang dihadapi.

Menurut Arifin, dapat menggunakan metode sebagai berikut:

- a) Metode interview (wawancara). merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh fakta kejiwaan yang dapat dimanfaatkan penetaan, dalam bidang bimbingan pada saat-saat tertentu ketika mereka membutuhkan bantuan. Wawancara (interview) tersebut bertujuan untuk dapat memperoleh informasi berhubungan terhadap klien dan konselor.
- b) Metode *Group Guidance* (kelompok bimbingan). Dengan menggunakan metode kelompok, bimbingan dapat mengembangkan sikap sosial dengan tujuan untuk memahami peran anak dalam suatu kelompok agar mendapatkan perspektif lain tentang diri mereka dari orang lain. Dalam penyampaian materi yang digunakan tentu saja dapat memperindah dan juga menyelaraskan kemampuan waktu. Dalam proses pelaksanaan klien akan di kelompokkan sesuai dengan masalah yang mereka hadapi.
- c) Metode *Client-Centered* (berfokus pada keadaan klien).

Metode ini didasarkan pada perspektif klien sebagai makhluk yang mampu untuk dapat berkembang sendiri. Metode ini biasanya bersumber dari apa saja yang menyebabkan perasaan cemas, konflik kejiwaan dan masalah mental lainnya lainnya. Maka metode ini sangat cocok digunakan sebagai konseli yang seagama, karena lebih mudah dalam memahami keadaan sesuai dengan ajaran agamanya.

- d) *Directive Counseling*. Merupakan bentuk metode psikoterapi yang paling sederhana, karena respon konselor dan klien akan langsung direspon dengan cepat. Sehingga tidak ada timbul kecemasan dari seorang klien terhadap konselor.
- e) Metode pencerahan (*Excektive Metode*). Strategi ini menyalakan kekuatan atau jiwa klien dengan membiarkan klien memahami kebenaran dari keadaan yang dia alami. Metode konseling agama Suwand Willner digambarkan sebagai “training the loner”, artinya konseling harus mengubah cara pandang klien terhadap suatu masalah dalam hidupnya menjadi sumber kekuatan konflik batin, dan dapat mencerahkan konflik tersebut dengan memberikan “wawasan” ke dalam mengapa dia bisa merasakan konflik.

Menurut metode tersebut di atas, konselor memberikan sudut pandang tentang makna hidup yang sebenarnya untuk membantu klien melupakan masalah saat ini dengan mendidik klien tentang tugas-tugas yang harus dipenuhi dalam hidupnya.

4) Konsep Keagamaan (Religiusitas)

Dapat ditarik kesimpulan agama, yaitu bahwa perilaku seseorang ditunjukkan melalui perbuatan dan berkembang menjadi kebiasaan ketika ajaran agama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist diikuti. Perilaku-perilaku tersebut antara lain dibentuk oleh ajaran agama. Pendidikan agama berupaya mengembangkan kapasitas spiritual santri sekaligus membentuk mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.²⁵

Karena agama melibatkan seluruh aktivitas jiwa dan raga, maka menunjukkan bahwa kesadaran beragama seseorang meliputi komponen afektif, konatif, dan motorik. Dalam pengalaman ketuhanan dan rasa rindu kepada Tuhan, terlihat jelas keterlibatan fungsi afektif dan konatif. Sedangkan fungsi motorik diwujudkan dalam gerak dan gerak perilaku keagamaan. Semua aspek ini sulit diurai karena merupakan sistem kesadaran keagamaan yang terintegrasi dalam mentalitas individu. Sedangkan sisi kognitif agama meliputi pengetahuan atau intelektual.²⁶

Agama adalah istilah yang mengacu pada hubungan antara dua pihak, dengan pihak primer memegang posisi yang lebih tinggi dari pihak sekunder. Jadi, agama adalah hubungan antara makhluk dan Penciptanya; hubungan ini terungkap dalam sikap batin mereka, disaksikan dalam ibadah mereka, dan tercermin dalam sikap mereka sehari-hari.²⁷

²⁵ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), 46.

²⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algesindi, 2001), 37.

²⁷ M. Syihab Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mirzan, 1994), 209.

Menurut Hendro Puspito, agama adalah suatu sistem sosial yang dihasilkan oleh pemeluknya yang bertindak atas kekuatan non-empiris yang mereka tanamkan dan melibatkan untuk mencari penebusan bagi diri mereka sendiri dan masyarakat secara keseluruhan.²⁸

Menurut George Galloway, agama didefinisikan sebagai kepercayaan manusia pada kekuatan transenden yang dengannya ia berusaha untuk memenuhi perasaannya dan memperoleh ketergantungan hidup, yang diekspresikan melalui ibadah dan pengabdian.²⁹

Agama adalah keinginan dasar manusia, karakter religius yang bersemayam dalam diri manusia. Naluri keagamaan merupakan kecenderungan alamiah yang berkembang bersama dengan naluri-naluri lain seperti pertahanan diri dan perkembangan keturunan, sehingga agama merupakan naluri (kodrat) manusia yang berkembang sejak lahir.³⁰

2. Pengertian Penerimaan Diri

a. Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima keberadaan dirinya sendiri. Hasil analisis atau penilaian diri akan menjadi dasar bagi seorang individu untuk memutuskan apakah akan mengakui keberadaannya sendiri atau tidak. Penerimaan diri dapat dicapai dengan cara yang masuk akal atau tidak rasional. Penerimaan yang realistis dapat didefinisikan sebagai pemeriksaan objektif atas kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Di sisi lain, penerimaan diri yang tidak realistis didefinisikan oleh penilaian objektif atas kekurangan dan kualitas diri sendiri, serta upaya untuk menolak

²⁸ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 34

²⁹ Ahmad Norman P. (ed), *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 9

³⁰ M. Amin Syukur, *Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sejati, 2000), 19

kelemahan diri sendiri dan menghindari aspek negatif dari diri sendiri, seperti peristiwa traumatis sebelumnya.³¹

Dalam hal penerimaan diri, itu adalah sikap yang secara mendasar puas dengan keadaan, karakteristik, dan kemampuan seseorang saat ini, serta penerimaan akan keterbatasannya.³²

Penerimaan diri adalah gagasan yang paling penting untuk dipahami ketika mencoba memahami terobosan kontemporer dalam psikologi kesehatan. Hal ini menuntut individu, laki-laki dan perempuan, untuk menerima diri mereka sendiri, baik atas bakat maupun kekurangannya.

Penerimaan diri, Chaplin berpendapat, adalah mentalitas mendasar terhadap diri sendiri, kualitas dan kemampuan diri sendiri, dan kesadaran akan keterbatasan diri sendiri. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kapasitas diri psikologis seseorang, yang merupakan ukuran kualitas diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan akan diarahkan pada semua kemampuan diri yang mendukung. Kesadaran diri akan kelebihan dan kekurangan diri sendiri harus disesuaikan dan diseimbangkan untuk membentuk karakter yang sehat.³³

Hurlock menyatakan bahwa meskipun seorang individu hanya melihat satu aspek dari dirinya, bukan tidak mungkin suatu kepribadian dapat terbentuk; semakin seseorang menyukai dirinya, maka dia akan semakin dapat menerima dirinya sendiri dan juga diterima oleh orang lain. Artinya, mereka yang memiliki harga diri yang sehat mampu menerima karakteristik yang melekat pada

³¹Dariyanto Agoes. *Psikologi Perkembangan anak usia tiga tahun pertama*, (Jakarta; PT Reflika Adimata, 2007), 205

³² Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 451

³³ Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 250

diri mereka dan menahan diri dari mengkritik apa yang tidak dapat diubah.³⁴

b. Manfaat Penerimaan Diri

Penerimaan diri diperlukan agar hubungan sosial terjadi. Penerimaan diri menguntungkan orang lain dengan membangun kepercayaan pada orang-orang dengan siapa individu menjadi lebih akrab, karena individu mengakui bahwa setiap individu diciptakan sama, dengan semua kelebihan dan kekurangan yang melekat. Tanpa penerimaan diri, kehidupan sosial seseorang akan sulit.³⁵

c. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Penerimaan diri setiap individu adalah unik. Menurut Johnson Davids, atribut yang membuatnya memenuhi syarat untuk diterima adalah sebagai berikut:

1) Menerima diri apa adanya

Individu dapat dikatakan memahami karakternya jika ia benar, jujur, dan sadar diri. Jika seseorang mampu memahami karakternya, ia akan memiliki rasa penerimaan diri yang lebih dalam. Jika seorang individu dapat dengan mudah menerima dirinya sendiri, dapat dikatakan bahwa dia puas dengan apa yang dia miliki.

2) Tidak menolak dirinya sendiri, apabila memiliki kelebihan dan kelemahan yang ada dalam dirinya.

Sikap individu dapat dibentuk oleh lingkungannya. Jika seorang individu memperoleh sikap positif dan tepat dari lingkungannya, dia akan sering merasa lebih mudah untuk menerima dirinya sendiri. Namun, jika individu dihadapkan pada sikap yang tidak menyenangkan dan tidak pantas dari

³⁴ Hurlock.E. *Adolescent Development*, (Internal Student Edition). 1979, 434

³⁵Akbar Heriyadi, *Meningkatkan Penerimaan Diri (Self-acceptance) Santri Kelas VIII 2012/2013* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013), 16-17.

lingkungannya, ia cenderung kurang menerima dirinya sendiri. Sikap non-penolakan adalah keadaan pikiran di mana Anda menerima kenyataan yang ada, tidak meratapi diri sendiri, tidak memandang rendah diri sendiri, dan benar-benar jujur pada diri sendiri.

- 3) Memiliki keyakinan bahwa untuk menghargai diri sendiri, tidak perlu dicintai dan dihargai orang lain.

Individu dapat membentuk kepribadian mereka sendiri dan orang lain ketika mereka menerima diri mereka sendiri dan memiliki kebebasan untuk berubah. Juga, bisa dikatakan bahwa dia menghargai dirinya sendiri ketika dia dapat menerima segala kekurangan dia miliki, dan dapat memaafkan kesalahan yang telah dibuat, dan dapat memberikan penghargaan atas apa yang telah dicapai.

- 4) Untuk merasa berharga, maka seseorang tidak harus merasa benar-benar sempurna.

Seseorang dikatakan memiliki citra diri jika ia dapat melihat dirinya dari waktu ke waktu. Seseorang yang tidak memiliki citra diri jika dia memandang dirinya sebagai orang yang positif pada waktu tertentu dan negatif pada orang lain.

Melihat orang tersebut secara positif merupakan sikap yang membentuk pemikiran dan ucapan seseorang untuk pengembangan pribadi. Selain itu, berpikir positif akan terus menentukan apa yang terjadi ketika Anda bahagia, serta hasil dari setiap peristiwa dan tindakan.

- 5) Memiliki keyakinan bahwa diri mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna

Orang mungkin menyimpulkan bahwa seseorang yang mampu menerima diri sendiri memiliki sifat-sifat tertentu, terutama mereka yang menerima segala sesuatu tentang diri mereka sendiri, terlepas dari kekuatan atau

kesalahan mereka, dan yang memiliki kepercayaan diri untuk mencintai dan menghormati diri mereka sendiri. Selain itu, hal itu dapat menginspirasi kepercayaan pada individu bahwa ia mampu mencapai hasil yang bermanfaat dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.³⁶

3. Pengertian Pondok Pesantren

a. Pondok pesantren

Pesantren merupakan lokasi pendidikan dan penyiaran Islam, serta sebagai tempat belajar mengajar dan pusat pengembangan tarekat (masyarakat). Terletak di area perumahan dengan masjid yang berfungsi sebagai pusat pendidikan dan kegiatan.³⁷

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang unik dengan tujuan utama mengembangkan pengetahuan, moral, dan bakat santri.³⁸ Pondok Pesantren berasal dari dua (dua) istilah yang memiliki kesamaan makna, yaitu “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok mengacu pada tempat tinggal yang sering dibangun dari bambu, sedangkan pesantren mengacu pada lembaga Islam yang mencakup asrama atau gubuk.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama non-klasik, dengan kyai atau ustadz yang mengajar murid-muridnya tentang ajaran Islam melalui literatur yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para akademisi abad pertengahan, dan para santri umumnya tinggal di pesantren.³⁹

³⁶ Harista Umamil Khoiriyah, *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Di Panti Asuhan Nurul Abaydh Malang*, (SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 2018), 30-32.

³⁷ Abdul Qadir Jaelani, *Peran Ulama' dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, 7

³⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren dan Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), 17-18

³⁹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Umat Reinventing Ekstansi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 10

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren mengandung berbagai komponen penting yang membantu dalam pelaksanaan kegiatan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pondok
Pesantren pada hakikatnya adalah asrama pendidikan Islam, tempat para santri tinggal dan menuntut ilmu di bawah pengawasan seorang kiai. Pondok adalah komponen utama pesantren, tetapi juga merupakan sumber utama dukungan bagi pertumbuhan pesantren yang berkelanjutan.
- 2) Masjid
Masjid adalah pusat dari pesantren dan dianggap sebagai lokasi yang paling tepat untuk mendidik santri, khususnya dalam Alquran, melalui dakwah dan pengajaran tulisan-tulisan klasik.
- 3) Pengajaran Kitab Islam Klasik
Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, khususnya para karangan ulama yang berpegang pada faham syafi'i, adalah petunjuk utama pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.
- 4) Santri
Ada dua jenis santri yang bersekolah di pesantren: *pertama* santri mukim yang berasal dari daerah terpencil dan bersekolah di pesantren. *Kedua* santri Mukmin yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren itu sering tidak tinggal di pesantren; sebaliknya, mereka *ngelaju* (mengendarai kendaraan) dari rumah mereka untuk mengikuti pengajian di pesantren.
- 5) Kiai
Kiai merupakan elemen paling fundamental dari sebuah pesantren, wajar saja jika perkembangan pesantren sangat bergantung pada kemampuan seorang kiai.⁴⁰

⁴⁰ Zamkarsyi Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai dan Vistinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 79-93

Pesantren tidak hanya memberikan pengajaran agama, tetapi juga pendidikan formal dan informal dalam penelitian ini. Dengan mewajibkan wajib belajar selama sembilan tahun, seperti yang terjadi di sekolah-sekolah biasa, diterapkan di pesantren ini.

b. Tujuan pondok pesantren

1) Tujuan Umum

Pondok Pesantren secara umum bertujuan untuk mendidik para mubaligh Indonesia yang cakap lahir dan batin untuk mentaati ajaran Islam agar dapat memberikan sumbangsih bagi kebahagiaan hidup, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus dari pondok pesantren yaitu:

- a) Menumbuhkan suasana hidup keberagamaan pada pondok pesantren sebaik mungkin sehingga bertujuan supaya berkesan pada jiwa anak didiknya.
- b) Memberikan pengertian pengajaran agama Islam melalui keberagamaan.
- c) Mengembangkan praktek-praktek ibadah melalui sikap keberagamaan.
- d) Di pondok pesantren dan sekitarnya bertujuan untuk mewujudkan ukhuwah Islamiah.
- e) Memberikan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan, fisik, dan kesehatan kepada anak didik.
- f) Mengusahakan terwujudnya semua fasilitas dalam pondok pesantren sehingga dapat memungkinkan pencapaian tujuan umum.⁴¹

⁴¹ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 402

c. Peran Pondok Pesantren

Pesantren telah memberikan kontribusi bagi pemeliharaan negara dan kemajuan. Dalam kaitannya dengan fungsi tradisionalnya, pesantren sering dicirikan sebagai memainkan tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia.

1) Sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren menyelenggarakan pendidikan resmi dan informal seputar agama, yang dipengaruhi oleh ide-ide akademisi fiqh, tafsir, tauhid, dan tasawuf yang ada antara abad ketujuh dan ketiga belas Masehi.

2) Sebagai Lembaga Sosial

Pesantren menerima murid dari berbagai latar belakang dalam komunitas Muslim tanpa memandang status ekonomi, etnis, atau sosial orang tua mereka.

3) Sebagai Lembaga Penyiaran Agama

Peran pesantren sebagai lembaga penyiaran keagamaan terlihat pada masjid pesantren yang tidak hanya dimanfaatkan untuk santri tetapi juga sebagai masjid umum, mengubah masjid menjadi pusat pengajian dan sholat bagi masyarakat sekitar.⁴²

Santri adalah istilah yang merujuk kepada seseorang yang sedang menempuh pendidikan agama Islam di sebuah pondok pesantren dalam jangka waktu tertentu. Meskipun santri adalah santri, di beberapa pesantren santri yang memiliki potensi intelektual luar biasa (santri senior) diberi tanggung jawab mendidik santri junior.⁴³

Yatim menurut bahasa berasal dari bahasa arab. Dari fi'il madhi "yatama" mudlori' "yaitamu" dan mashdar "yatmu" yang bermakna sedih, atau mengandung makna sendiri. Sesuai dengan istilah,

⁴² Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Ekstansi Pesantren di Era Globalisasi*, 18

⁴³ Mujmail Qomar. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Instasi*, (Jakarta: Erlangga), 20

yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang di tinggal meninggal dunia oleh ayahnya sebelum baligh.

Menurut penjelasan di atas, santri yatim piatu adalah seorang anak yang ditinggalkan oleh ayahnya dan selanjutnya diberikan ilmu agama kepada seorang kiai di sebuah pondok pesantren.

Pesantren Ma'hadul Aitam wa Dhuafa' terletak di Dusun Kauman, Desa Jekulo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Pesantren ini berdiri pada tanggal 17 Syawal 1421 H, atau 13 Januari 2001 M. Pondok Pesantren ini terletak di tengah-tengah masyarakat, yang sebagian besar terdiri dari pedagang dan buruh. Pesantren Ma'hadul Aitam adalah pesantren institusional klasik, artinya tidak didirikan. Dengan sistem mandiri yang memenuhi semua kebutuhan santri. Pesantren ini disebut sebagai pesantren yatim piatu karena dihuni oleh santri-santri yatim dan dhuafa.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan judul yang relevan dengan penelitian ini. Berikut ini penjelasan dari penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhasanah yang berjudul Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penerimaan Diri Warga Binaan Sosial (Wbs) di Panti Sosial Bina Instan Bangun Daya 2 Cipayung Jakarta Timur, skripsi penelitian ini membahas tentang hubungan antara arahan agama dan penerimaan diri, menyimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat lemah antara bimbingan agama dan penerimaan diri. Sampai batas tertentu, bimbingan agama, baik dalam hal pengetahuan dan kemampuan, tidak memiliki efek yang terlihat pada penerimaan diri. Sedangkan apabila kedua variabel tersebut diteliti secara bersamaan atau sebagai variabel simultan, pembelajaran agama tidak berpengaruh terhadap penerimaan diri warga binaan (WBS), yang ditunjukkan

dengan perolehan F_{hitung} (0,837) F_{tabel} (4,000) dan tingkat signifikansi $0,438 > 0,05$.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farah Wahyuni yang berjudul Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam Penerimaan Diri Remaja Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan, Skripsi penelitian ini membahas tentang peran konseling agama dalam mengembangkan penerimaan diri remaja tunanetra secara bertahap, baik melalui pembelajaran agama terjadwal maupun tidak terjadwal. Penerimaan diri remaja tunanetra terlihat dari keinginannya untuk mengikuti tuntunan agama di yayasan. Bimbingan keagamaan diberikan di yayasan radulatul makfufin melalui ceramah, tanya jawab, dan dialog pribadi tatap muka, dengan kurikulum yang meliputi aqidah, fiqh, akhlak, menghafal Al-Qur'an Braille, dan pembinaan keterampilan dakwah untuk menanamkan kepercayaan diri pada remaja tunanetra.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Meilinda Endah yang berjudul Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Konformitas Terhadap Intensi Merokok Pada Remaja Di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dan konformitas dengan niat merokok pada remaja yang bersekolah di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. Ini adalah penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 73 santri SMK Muhammadiyah 4 Samarinda. Skala penerimaan diri, skala kesesuaian, dan skala niat merokok digunakan untuk mengumpulkan data. Algoritma regresi berganda digunakan dalam proses pengolahan data. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hipotesis diterima.
4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dyah Naila Husniyati, yang berjudul Pengaruh Konsep Diri terhadap Penerimaan Diri Anak Jalanan di RSPA Kota Semarang, Skripsi penelitian ini membahas bagaimana konsep diri berpengaruh signifikan terhadap penerimaan diri anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika seorang anak muda memiliki konsep diri yang sehat, dia juga akan memiliki penerimaan diri yang sehat. Konsep diri dan

penerimaan diri dikembangkan melalui proses belajar. Proses belajar seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh informasi kelas, tetapi juga oleh lingkungan sekitarnya. Pengalaman belajar yang menyenangkan juga akan memberikan efek menguntungkan pada harga diri seseorang.

C. Kerangka Berfikir

Model penelitiannya adalah sebagai berikut, berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan di atas. Hal ini untuk memudahkan pemeriksaan terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan “Pelaksanaan Bimbingan Nilai-nilai Agama dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Santri di Pondok Pesantren Mahadul Aitam Jekulo Kudus.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Bimbingan keagamaan sendiri berarti cara paling umum untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang menghadapi masalah baik secara lahiriyah maupun batiniyah yang mencakup kehidupan di masa sekarang maupun masa mendatang untuk mendapatkan petunjuk dari Allah SWT, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan Penerimaan diri berarti kemampuan untuk dapat melakukan penerimaan terhadap dirinya sendiri. Jadi kaitannya antara bimbingan keagamaan dengan penerimaan diri yaitu bisa dilihat dari perilaku pada santri, dengan dilaksanakan bimbingan keagamaan para santri dapat

memperoleh ilmu dan materi yang diperoleh dari pondok pesantren mahadul aitam, santri dibekali ilmu-ilmu dan keterampilan yang diperoleh dari pondok, sehingga jika suatu saat santri ingin keluar dari pondok maka santri tersebut sudah memiliki kemampuan-kemampuan yang telah diajarkan dipondok pesantren untuk bekal santri tersebut dalam bermasyarakat.

